

Wacana Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)

Vitria Fismatika

Universitas Gadjah Mada

vitriatito95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* dengan menggunakan konsep wacana Michele Foucault. Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif yang mengolah data lunak dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kumcer Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA memberikan perspektif tentang sebuah wacana yang dihubungkan dengan kompleksitas relasi kekuasaan dan pengetahuan, (2) konsepsi kekuasaan ada di mana-mana, dan pemahaman kekuasaan sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang di mana kekuasaan itu beroperasi, tercermin dalam kumpulan cerpen Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA yang mengusung adanya setiap kepentingan dalam relasi kekuasaan yang dilakukan oleh berbagai pihak, (3) peran dan aplikasi wacana yang dimainkan kumcer Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA direpresentasikan melalui legitimasi aturan dan hukum dalam berbagai bentuk, juga salah satunya melalui hukum yang tak tertulis atau kepercayaan di masyarakat di antaranya: wacana dalam hubungan keluarga, mitos masyarakat.

Kata kunci: wacana, kekuasaan, Foucault, Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali

Abstract

This study aims to analyze a collection of short stories of *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* using the concept of Michele Foucault's discourse. This study applies qualitative research methods that process soft data in the form of words. The results of the study show that (1) the short stories set of Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali by Puthut EA provides a perspective on a discourse that is related to the complexity of power and knowledge relations, (2) the conception of power is everywhere, and the understanding of power as a form of power relations immanent in the space where the power operates, reflected in the Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali by Puthut EA which carries every interest in power relations carried out by various parties, (3) the role and application of the discourse played by Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali of Puthut EA's work is represented by the legitimacy of rules and laws in various forms, one of which is through unwritten law or trust in the community including: discourse in family relations, community myths.

Keywords: discourse, power, Foucault, Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali

I. PENDAHULUAN

Kekuasaan merupakan suatu pembahasan yang tidak akan pernah habis untuk dibahas, entah itu kekuasaan yang bersifat baik maupun yang buruk. Di Indonesia sendiri kekuasaan yang paling banyak disorot adalah masa orde baru. Orde baru (Orba) merupakan pengganti orde lama yang merujuk pada era kepemimpinan presiden Soekarno. Pada rezim orde baru ekonomi Indonesia maju begitu pesat, namun diiringi juga dengan praktik korupsi dan penindasan demi utuhnya sebuah kekuasaan. Pada masa Orde Baru segala bentuk pendapat terhadap sebuah peristiwa merupakan hak penguasa. Jika tidak sesuai dengan keinginan penguasa maka pasti ditentang, dilarang, dianggap sebuah tindakan yang menghancurkan, dan berpotensi menggulingkan pemerintahan, selanjutnya akan dicap sebagai PKI, hingga penculikan serta penghilangan nyawa kepada orang-orang yang melawan penguasa.

Pada masa orde baru tidak hanya penindasan secara fisik yang dilakukan oleh penguasa, penindasan pada dunia jurnalisme turut dilakukan oleh penguasa. Para menteri memang sangat sering mengingkari pernyataannya sendiri, dan menyatakan bahwa wartawan melakukan “salah kutip” sebagai alasannya. Oleh karena itu, penulis sastra bermunculan dengan karyanya berupa puisi, cerpen atau novel sebagai bentuk protes atas penindasan yang dilakukan penguasa. Dalam karya sastra, penulis bebas menuliskan realita, menyuarakan keprihatinan, kritik dan harapan terhadap penguasa. Karya sastra yang menjadi sebuah alat perjuangan, alat menyuarakan aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas (Faruk, 2012: 45). Dalam kaitannya dengan masa Orba dan paham komunisme, kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* memaparkan kembali bagaimana posisi kaum dan keluarga komunis di Indonesia dan hubungannya dengan masa Orba. Kumpulan cerpen tersebut merupakan terbitan dari INSIST Press pada tahun 2009.

Tema umum dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* adalah seputar masalah keadilan yang tidak seutuhnya adil. Keadilan yang terkadang bergantung pada kebijakan-kebijakan politik para penguasa. Persoalan keadilan dari hal-hal kecil seperti perlakuan tidak adil aparat desa sebagai terhadap salah satu warga kampungnya, ketidakadilan posisi orang miskin dengan orang kaya, dan bentuk ketidakadilan lainnya. Kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan antologi kritik, ironisme, paradoks dan satir bermuatan ideologis-politis. Dari semua cerpen dalam kumpulan cerpen ini, dominan mengandung cerita-cerita perlawanan, keterbukaan terhadap perspektif kehidupan lewat peristiwa yang sederhana, dan peristiwa masa lalu penuh luka

serta misteri kehidupan seseorang. Cerita-cerita yang disuguhkan berbeda dari penulis cerpen lainnya. Puthut mampu berimajinasi diiringi cerita dan isu penting. Betapa inteleknnya Puthut dalam membungkus sebuah cerita yang sederhana dan ringan tetapi tetap menggugah pembaca baik itu rasa haru, sedih, senang, dendam dan lain-lain. Puthut juga mengemas karyanya dengan mengajak pembaca agar mencari tahu akar permasalahan dari setiap cerita. Kumpulan cerpen yang ditulis Puthut EA ini memiliki satu benang merah yaitu perlawanan. Perlawanan yang menasar pada tema-tema ketidakadilan, penjajahan, kesewenang-wenangan dan kekerasan yang dilakukan para penguasa serta bagaimana peran wacana kekuasaan dalam memberikan ancaman kepada rakyat.

Karya Puthut EA tersebut telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya adalah Ahmad Adib Abdullah. Penelitian Ahmad berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA. Penelitian Ahmad di tahun 2014 ini menunjukkan bahwa masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu masalah sosial bidang sosio-budaya yang meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antarumat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah; masalah sosial bidang politik yang meliputi perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba; masalah sosial bidang ekonomi yang meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya, tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin, dan kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin; (2) bentuk penyampaian kritik terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung meliputi bentuk penyampaian secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Selanjutnya, pada 2013 Fuji Alfira, dkk melakukan penelitian mengenai *Psikologi Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA. Penelitian tersebut memberikan hasil (1) Pikiran tokoh utama kumpulan cerpen *Seekor*

Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA, tokoh utama memiliki watak penakut, pembenci, khawatir, pasrah, tegar, peduli, mudah tersinggung, keras kepala, tak sabar, dan ceroboh. (2) Perilaku tokoh utama pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA, tokoh utama memiliki watak penakut, pembohong, mudah terpengaruh, tabah, pencuriga, keras kepala, pantang menyerah, dan bertanggung jawab.

Berangkat dari tema yang diangkat dari kumpulan cerpen karya Puthut EA tersebut yakni mengenai perlawanan, peneliti akan mengupas kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* dengan menggunakan konsep wacana Michele Foucault. Terdapat tiga hal yang akan peneliti analisis dalam kumpulan cerpen tersebut, yakni (1) Produksi wacana dalam kumcer (Kumpulan Cerpen) *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA, (2) Relasi antara kuasa, wacana dan pengetahuan dalam kumcer *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA, dan (3) Relasi antara kuasa, wacana dan pengetahuan dalam kumcer *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang dimaksud yaitu “Perbedaan dalam mengaplikasikan metode penelitian antara penelitian kualitatif yang mengolah data lunak dalam bentuk kata-kata, foto, dan symbol, sementara data kuantitatif berwujud data keras berupa angka.” (Adi, 2011:243). Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut (a) menentukan objek formal yaitu konsep Wacana Michele Foucault, (b) menentukan objek material yaitu kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, (c) membaca kumpulan cerpen tersebut (e) menentukan rumusan masalah, (f) mengidentifikasi dan menganalisis wacana kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, dan (g) menyimpulkan hasil penelitian.

III. PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai wacana kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* dibagi dalam tiga sub tema berikut:

A. Produksi wacana dalam kumcer Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA

Wacana merupakan sebuah bagian yang tidak akan bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan. Selanjutnya Foucault dalam karyanya menyatakan bahwa pada akhirnya, kita harus memproduksi kebenaran sebagaimana kita memproduksi kekayaan, dan memang kita harus memproduksi kebenaran lebih dahulu agar mampu memproduksi kekayaan. Dengan cara yang lain, kita pun menjadi sasaran kebenaran dalam arti kebenaranlah yang membuat hukum dan memproduksi wacana sesungguhnya yang setidaknya sebagian memutuskan, mengirimkan, dan memperluas dirinya dalam efek-efek kekuasaan. Pada akhirnya kita dihakimi, dikutuk, diklasifikasikan, dibatasi dalam perbuatan kita, dan ditakdirkan dari suatu bentuk tertentu dari kehidupan dan kematian sebagai fungsi wacana sesungguhnya yang menjadi pembawa dari efek-efek khusus kekuasaan (Foucault, 2002: 17). Pernyataan Foucault tersebut memberikan keterangan tentang bagaimana produksi suatu wacana sebagai bagian dari efek-efek kekuasaan. Salah satu bentuk produksi wacana itu adalah eksklusi yang antara lain, berupa pelarangan. Menurut Foucault (Faruk, 2012:42) ada tiga jenis pelarangan yang saling berinteraksi, saling memperkuat, dan saling melengkapi, yaitu (a) larangan objektif, tidak semua orang mempunyai hak untuk berbicara mengenai semua hal, (b) larangan kontekstual, orang tidak boleh berbicara mengenai segala sesuatu di sembarang kesempatan, dan (c) larangan subjektif, tidak semua orang mempunyai hak untuk berbicara mengenai segala sesuatu.

Dalam masyarakat sekarang larangan muncul bukan oleh hal tabu atau ritual-ritual, melainkan dalam wacana politik dan perundang-undangan. Berikut adalah bentuk larangan yang ada pada salah satu cerpen pembuka dalam buku kumpulan cerpen ini, judul cerpen itu pula yang dijadikan judul kumpulan cerpen ini yaitu *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, “*Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar*” (EA, 2009: 9). Kutipan di atas menjelaskan bagaimana komunis (PKI) pada masa Orba sangat dimusuhi. Dengan kata lain, ide pemerintah Orba dalam menerapkan faham anti komunis sangat gencar dilakukan. Salah satu caranya yaitu dengan melarang keluarga komunis menjadi seorang guru, seperti pada kutipan di atas. Kondisi tersebut menjadikan komunis termasuk keluarganya tidak mendapat tempat dalam suatu masyarakat.

Faham anti komunisme pada masa Orba diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik dalam lingkup besar maupun hanya dalam hal kecil seperti pelarangan penggunaan istilah komunis itu sendiri. Hal tersebut termuat dalam kutipan, "*Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan "Koh Su" yang dianggap berbau komunis.*"(EA, 2009: 111). Cerpen Koh Su, yang ceritanya mengenai seorang penjual nasi goreng yang sudah sangat melegenda di suatu tempat. Namun, di suatu hari Koh Su sudah tidak berjualan lagi karena keberadaannya yang telah menghilang. Sesudah peristiwa itu, setiap ditemukan ada yang membuka warung nasi goreng dengan nama Koh Su, polisi melarang tulisan itu, karena berbau komunis. Hal tersebut jelas mengindikasikan bahwa pelarangan terhadap hal-hal yang berbau komunis sampai kepada hal-hal kecil seperti halnya dalam penggunaan nama saja.

Selain prosedur eksternal, seperti sistem eksklusif, terdapat prosedur lain yang bersifat internal yang berfungsi mengontrol dan membatasi wacana. Prosedur ini diperlukan karena wacana-wacana itu sendiri melaksanakan kontrolnya sendiri-sendiri, antara lain: sistem klasifikasi, penataan, dan pendistribusian (Faruk, 2008: 72). Dalam kehidupannya, semua masyarakat terdapat naratif-naratif utama yang selalu diceritakan kembali, diulang, dan dimodifikasi: formula-formula, teks-teks, seperangkat wacana ritualistik yang diceritakan kembali dalam lingkungan yang sudah ditentukan dengan baik. Perbedaan antarwacana tentu saja tidak stabil, tidak tetap, dan tidak pula mutlak. Massa wacana fundamental atau kreatif yang jadi dan berlaku untuk selamanya dan di pihak lain, terdapat wacana yang mengulangi, memperhalus, dan adanya pemberian komentar atas wacana yang ada. Komentar merupakan salah satu wacana yang menarik perhatian Foucault. Komentar memungkinkan orang untuk mengatakan sesuatu yang lain daripada teks itu sendiri, tetapi dengan syarat bahwa yang dikatakannya itu dibuat seakan teks itu sendiri yang mengatakan (Faruk, 2008: 72-73). Komentar mengenai anggapan komunis sebagai lembaga yang memusuhi agama dan rakyat Indonesia pada umumnya adalah manusia taat agama terlihat kutipan berikut ini, "*Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama, tidak boleh hidup di negara ini.*" (EA, 2009: 54). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunis di Indonesia pada masa itu tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Orba, termasuk juga dilakukan oleh masyarakat umum. Kutipan di atas

menunjukkan bagaimana rakyat Indonesia pada masa itu sangat membenci orang-orang komunis. Mereka menganggap bahwa komunis tidak memiliki agama dan memusuhi siapapun yang taat beragama (terutama agama Islam). Kebencian rakyat sudah terlalu mengakar kuat pada masa itu. Komentar akan hal tersebut terdapat juga dalam kutipan berikut, “*Sialnya, ketika film itu telah buyar, beberapa rumah warga kemalingan. Kampung kami geger lagi. Suara-suara memberitahu bahwa komunis telah bangkit, mereka menjelma maling saat semua penduduk menonton film di tanah lapang.*” (EA, 2009: 136). Hal tersebut sangat jelas menggambarkan kebencian masyarakat terhadap komunis. Bahkan, komentar akan komunis itu maling (pencuri), muncul dalam hal ini. Padahal, persoalan mencuri adalah persoalan yang berhubungan dengan materi. Orang akan berani berbuat mencuri ketika ia terdesak oleh kebutuhan, sementara ia tidak memiliki alat untuk memenuhi kebutuhannya.

B. Relasi antara kuasa, wacana dan pengetahuan dalam kumcer *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA

Foucault (2002:50) menjelaskan bahwa mekanisme kekuasaan cenderung memikirkan bentuk kapiler eksistensinya, yakni pokok permasalahan tempat kekuasaan mencapai bagian terdalam individu, menyentuh tubuh mereka, merasuk ke dalam, tindakan, tingkah laku, serta wacana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ada kekuasaan atas pengetahuan dan pengetahuan atas kekuasaan. Sesuai dengan teori wacana ilmu pengetahuan Michel Foucault (Jones, 2003: 174) ilmu pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Artinya, individu yang telah dikuasi akan mudah diatur, dikontrol, didominasi, distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya akan membuat landasan berpikir individu tersebut menjadi mengikuti kekuasaan dalam waktu dan di tempat tertentu. Berikut adalah bentuk relasi kuasa yang disebarkan melalui wacana yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*.

Pada kumpulan cerpen ini, Puthut tampak mewacanakan untuk melakukan perlawanan seperti pada cerpen *Rahasia Telinga Sastrawan Besar* dan *Berburu Beruang*. Pada cerpen yang pertama menunjukkan bahwa sang sastrawan adalah sosok misterius yang telah meninggal dunia. Bentuk perlawanan sang sastrawan terhadap rezim yang mencoba menggulungnya pun tampak misterius. Setiap apa yang ditanyakan oleh rezim itu, sang sastrawan ini selalu merespon, “*Keraskan suaramu! Telingaku tidak bisa*

mendengar dengan baik karena dipopor oleh tentara!” (EA, 2009:38). Mungkin pada awalnya orang yang mengetahui kejadian tersebut akan marah kepada sang rezim karena berempati kepada sang sastrawan. Bagaimana tidak, sang sastrawan yang sudah tua renta menjawab pertanyaan dengan nada tinggi seperti itu menunjukkan bahwa ada yang di nilai tidak tepat, entah dari pertanyaannya, cara penyampain pertanyaan, atau malah justru dari keduanya. Namun pada akhirnya, ada sebuah rahasia yang membuka celah terbongkarnya hal itu, hingga sampai pada sebuah kesimpulan bahwa apa yang telah dilakukan sang sastrawan hanyalah sebuah drama, seperti pada kutipan berikut:

“ “Tidak,” Jamal menggeleng sambil menatapku lekat, “telinganya memang sakit dipopor tentara. Tetapi tidak separah itu.”

“Bagaimana kamu tahu?” Aku langsung menyergah.

“Karena aku telah lama bersamanya! Dalam waktu sekian hari ketika aku sudah akrab dengannya, apapun kuucapkan, selemah apapun suaraku, ia bisa mendengar dengan baik.”

“Mungkin karena ia sudah paham dengan gerak bibirmu.”

“Tidak mungkin. Kalau benar ia terganggu dengan pendengarannya, mengapa ia tak memakai alat bantu pendengaran? Banyak orang yang menyumbang alat itu kepadanya, tetapi selalu tidak pernah dipakainya! Ia melawan rezim itu, bahkan dengan drama tubuhnya! Itu yang tidak disadari banyak orang.” (EA, 2009:39)

Sehingga, dapat dimengerti bahwa yang sesungguhnya perlawanan sang sastrawan bukan hanya dengan tulisan-tulisannya, dengan buku-bukunya. Dia melawan bahkan dengan tubuhnya. Ia membuat sebuah drama itu. Drama akan kerusakan telinganya itu yang menjadi sebuah pengetahuan bagi lawan tuturnya jika saja berbicara dengannya harus dengan vocal yang keras. Meskipun hal itu tetap saja tidak dapat dikonfirmasi kebenarannya, karena dalam alurnya yang bersangkutan telah menghadap Tuhan.

Sementara pada cerpen yang kedua bentuk ajakan perlawanan oleh Puthut ditampakkannya secara sangat jelas. Seperti dalam kutipan berikut ini, *“Latihlah terus imajinasimu, perkuat daya hidupmu dan terus asahlah daya ciptamu. Kamu boleh terdesak, boleh mundur, tapi kalau kamu punya tiga hal itu, kamu tidak akan mudah ditaklukan!” (EA, 2009: 157). Kutipan tersebut menimbulkan kesimpulan bahwa kita harus melakukan perlawanan dengan tiga modal yang diwacanakannya, yaitu apa yang sudah disebutkan pada cerpen Berburu Beruang. Tiga modal untuk melakukan perlawanan itu adalah imajinasi, daya hidup dan daya cipta.*

Dalam cerpen tersebut, dituliskan bahwa tokoh yang bernama Mas Burhan, seorang pemuda yang meyakini tiga modal untuk melakukan perlawanan. Dengan bakat luar biasa, ia dapat membuat wacana melalui anggapan tiga modalnya. Hingga di suatu malam ia mewacanakan sesuatu dengan mengajak tokoh aku untuk melakukan sebuah gerakan perlawanan terhadap yang disimbolkan dalam cerita tersebut sebagai beruang. Setelah perbincangan itu, nampak adanya realisasi dari apa yang diwacanakan Mas Burhan untuk berburu beruang. Relasi kekuasaan dan pengetahuan dapat menghasilkan wacana dapat dilihat juga pada salah satu cerpen pembuka dalam buku kumpulan cerpen ini. Sehingga, judul cerpen itulah yang dijadikan judul kumpulan cerpen ini yaitu *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Cerpen yang menceritakan tentang seorang lelaki yang diduga membunuh bebek. Masyarakat menuduh hal tersebut yang hanya bermodalkan penglihatan saja. Mereka melihat lelaki itu usai bermain dengan ketapel yang menggantung di lehernya. Bersikukuh lelaki itu tidak membunuh bebek yang mati di pinggir kali, hanya dua orang yang mempercayainya saat itu, Bapak dan Buliknya (bibik). Seiring kematian bebek diikuti dengan tumbuh dewasanya lelaki ini, ia semakin banyak mengetahui dunia sekitar dan menjadi sangat membenci Bapaknya karena ia lahir dari seorang komunis dan dianggap berbahaya oleh khalayak. Situasi semakin memburuk saat Buliknya menghilang dan Bapaknya meninggal dunia, bahkan tidak mau bertemu selama beberapa tahun. Sampai pada suatu saat ia ingin mengunjungi ke pemakaman Bapaknya. Disinilah terjadilah sesuatu yang mencengangkan dan janggal dengan apa yang ia lontarkan dari setiap kata-katanya.

“Aku membunuhnya....”

Dengan jeda, ia melanjutkan.

“Aku membunuh bebek itu. Aku mengetapel tepat di kepala bebek itu. Aku melihatnya menggelepar.... Aku mendengar suara rintihannya....”

Suasana ganjil kembali membelitku. Terasa sesak.

“Bebek itu.... Nasib burukku....” (EA, 2009:12)

Dari cerpen pembuka ini, didapatkan bahwa bebek itu bukanlah sekedar bebek sebagai hewan. Melainkan sebagai simbol “dibalik bungkaman makhluk yang tak berbicara” atau sebut saja dengan kata modern bahwa bebek itu sebagai simbol “karma” sehingga menjadi awal keburukan hidup yang dialami oleh lelaki itu karena tidak mengaku atas kesalahannya. Nah, hal yang simbolik itu menjadi sebuah pengetahuan yang di dapat para pembaca. Kemudian, menjadi sebuah kekuasaan dimana dalam hal ini yang dimaksudkan

yaitu kekuasaan pikiran pembaca akan adanya sebuah karma dan bebek yang simbolik tadi hanyalah sebuah alat untuk memproduksi makna akan adanya karma tadi itu. Anggapan akan adanya karma itu pun menjadi sebuah wacana bagi lelaki itu atas sikap tidak mengakui kesalahannya dahulu ternyata menjadi sebuah awal keburukan hidup yang dialami olehnya. Kekuasaan selalu terakumulasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan tersebut selalu member efek kuasa. Pengetahuan tersebut muncul karena adanya sebuah wacana yang dianggap benar.

C. Peran dan aplikasi wacana kekuasaan dalam kumcer *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA

Implementasi peran dan aplikasi wacana pada buku ini, salah satunya nampak dalam cerpen *Kawan Kecil*. Di kisahkan bahwa anggapan semua orang dalam cerita tersebut merasa jika kehidupan di Jakarta yang merupakan salah satu contoh kota besar, dapat memberikan materi yang berkecukupan untuk menunjang hidup. Hal tersebut sudah menguasai pikiran banyak orang kala itu. Sedangkan tokoh Ron yang merupakan kawan kecil tokoh aku saat itu merupakan sosok yang telah sukses hidup di Jakarta dengan karir yang baik. Ia nampak mewacanakan untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang menganggap hidup di kota besar lebih menjanjikan, yaitu dengan mengambil keputusan yang sangat mengejutkan seperti dalam kutipan berikut, “*Lima tahun berada di Jakarta dengan karir yang meroket cepat, ia membuat keputusan yang mengejutkan, keluar dari pekerjaannya, lalu tinggal di perbukitan ini, mengurus rumah, kebun dan sawah kakeknya yang sudah meninggal dunia*” (EA, 2009:18)

Lalu saat aku bilang kenapa tidak disuruh mengurus orang lain saja, disewakan atau entahlah, yang penting ia tidak harus meninggalkan karirnya, jawabannya pun kembali enteng, “*Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai.*” (EA, 2009: 18). Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana keseriusan Ron dalam melawan kekuasaan. Hal tersebut merupakan bentuk sebuah aplikasi wacana, karena pada peristiwa itu terjadi perubahan kondisi dalam rutinitas keseharian yang dialami Ron. Hal tersebut di realisasikannya. Kekukuhan Ron pun semakin nampak pada kutipan-kutipan berikut:

- (1) “*Para sepupuku menyuruhku untuk menjual saja lahan ini, rumah ini. Dasar setan.*” (EA, 2009:19)
- (2) “*Akhirnya aku beli lahan ini, dan ku bagikan uangnya kepada mereka. Tidak ada lagi yang berhak atas lahan ini selain aku. Suatu saat, aku yakin, mereka akan tahu untuk apa aku mempertahankan lahan ini.*” (EA, 2009:19)

Faktanya, apa yang dipikirkan Ron mengenai pilihannya untuk tinggal di desa dan mengurus lahan nampak berhasil dalam kutipan berikut, “*Tak pernah mereka mengingat, bagaimana dulu mereka dihidupi bertahun-tahun saat krisis oleh lahan ini.*” (EA, 2009:19). Terlihat bagaimana keberhasilan Ron dalam memproduksi wacana, mendistribusikannya dan mengaplikasikan wacananya hingga berhasil membuktikan apa yang dilakukannya sudah tepat. Semuanya terbukti ketika peristiwa krisis moneter terjadi, nyatanya semua orang akan kembali di sokong oleh hasil bumi dari lahan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam kumcer *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA dengan menggunakan perspektif analisis wacana kritis Michel Foucault, dapat diambil kesimpulan bahwa kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA memberikan perspektif tentang sebuah wacana yang dihubungkan dengan kompleksitas relasi kekuasaan dan pengetahuan. Melalui relasi pengetahuan dan kekuasaan, produksi wacana dalam kumcer ini terepresentasi melalui interaksi antar individu dengan individu ataupun individu terhadap subjek kolektif masyarakat dalam setiap kasus dan peristiwa di masing-masing cerpen. Penyampaian wacana dapat berupa tindakan yang membangun suasana cerita,ewartakan berita dan kisah secara terus menerus, intimidasi dan ancaman, serta larangan yang sudah menjadi adat, mitos atau kebiasaan dalam masyarakat.

Terkait dengan konsepsi kekuasaan ada di mana-mana, dan pemahaman kekuasaan sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang di mana kekuasaan itu beroperasi, tercermin dalam kumcer *Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA yang mengungkap adanya setiap kepentingan dalam relasi kekuasaan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Kekuasaan selalu terakumulasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan tersebut selalu memberi efek kuasa. Pengetahuan tersebut muncul karena adanya sebuah wacana yang dianggap benar.

Selain itu, peran dan aplikasi wacana yang dimainkan kumcer *Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA direpresentasikan melalui legitimasi aturan dan hukum dalam berbagai bentuk, juga salah satunya melalui hukum yang tak tertulis atau kepercayaan di masyarakat di antaranya: wacana dalam hubungan keluarga, mitos masyarakat. Wacana secara sosial disebarkan ke masyarakat, dalam wacana tersebut tertanam sebuah ideologi yang mengarahkan masyarakat pada satu konsep berpikir yang dikehendaki oleh si pembuat wacana tersebut.

REFERENSI

- Abdullah, Ahmad Adib (2014) *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali Karya Puthut Ea*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Foucault, Michel. 2009. *Pengetahuan & Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Penerjemah Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Penerjemah Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyan Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia